

INTEGRASI KEUNGGULAN LOKAL NTT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Imaniah Kusuma Rahayu¹⁾ *, Maria Rosalinda Talan²⁾

¹⁻²Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor.

Jalan El Tari Km.9 Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu

¹niah.ima76@gmail.com, ²maria_rosalindatalan@unimor.ac.id

Abstrak

Pemerintah telah lama merekomendasikan pembelajaran yang memuat keunggulan lokal. Salah satu tujuannya agar peserta didik dapat mengenal, melestarikan, mengolah, dan mengembangkan keunggulan lokal serta tujuan kontekstualisasi pembelajaran. Namun rekomendasi ini sepenuhnya tidak dijalani oleh pendidik. Pendidik lebih berpatokan pada sumber belajar yang diadakan oleh Kemendikbud sehingga kurang mewakili masalah yang nyata bagi peserta didik. Dengan demikian peneliti membantu pendidik menyusun perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan keunggulan lokal NTT. Tujuannya adalah mengamati aktivitas peserta didik, hasil belajar peserta didik, dan respons pendidik dan peserta didik terhadap integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah pendidik dan peserta didik di SMP Negeri 1 Kefamenanu, SMP Negeri 2 Kefamenanu, dan SMP Negeri Neonbat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik mencapai 78,33% yang termasuk kategori baik, hasil belajar peserta didik mencapai 79,21 yang termasuk kategori baik, respons guru dan peserta didik terhadap integrasi keunggulan lokal NTT mencapai 95,9% yang termasuk kategori sangat baik. Dengan demikian, integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan secara berkesinambungan karena memberikan kontribusi positif kepada peserta didik.

Kata Kunci: *keunggulan lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Integration of Local NTT Excellence in Indonesian Language Learning

Abstract

The government has long recommended lessons that include local advantages. One of the goals is that students can recognize, preserve, process and develop local advantages and also the purpose of contextualizing learning. However this recommendation is completely not followed by educators. The educators are more based on learning resources provided by the Ministry of Education and Culture so that they do not represent a real problem for

students. Thus researcher helps educators to prepare lesson plans that integrate NTT's local advantages. The aim is to observe the activities of student, student learning outcomes and the responses of educators and students to integration of NTT local excellence in Indonesian language learning. The research subjects were educators and students at SMP Negeri 1 Kefamenanu, SMP Negeri 2 Kefamenanu and SMP Negeri Neonbat. Data collection techniques that used in this research were observation, tests, and questionnaires. The results showed that the activity of students reached 78.33 % which was in the good category, the learning outcomes of students reached 79.21 % which was in the good category, the response of teachers and students the integration of local excellence in NTT reached 95.5 % which was included in the very good category. Nevertheless the integration of NTT's local excellence in Indonesian language learning needs to be carried out continuously because it makes a positive contribution to the students.

Key words: local advantages, Indonesian language learning.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan. Setiap pulau memiliki bahasa dan budayanya masing-masing. Kondisi multikultural ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya yang harus tetap dijaga kelestariannya. Salah satu upaya pemerintah agar kondisi multikultural ini tetap pada posisi eksistensinya yaitu merevitalisasikan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang berlaku saat ini, yakni Kurikulum 2013 merekomendasikan agar pendidikan dapat dilaksanakan dengan berbasis keunggulan lokal.

Dedi Dwitagma (dalam Asmani, 2012:29) mengatakan bahwa keunggulan lokal merupakan hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya,

pelayanan jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia, atau lainnya yang menjadi keunggulan daerah tertentu. Sedangkan Asmani (2012:29) mengatakan keunggulan lokal merupakan segala hal yang menjadi ciri khas suatu daerah yang meliputi aspek ekonomi, budaya, teknologi, informasi, komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Artinya, suatu daerah dikatakan unggul karena ciri khas daerahnya. Namun, menurutnya selama ini masyarakat Indonesia tidak serius mengembangkan potensi lokalnya, karena lebih memilih produk-produk luar negeri. Dengan demikian, potensi sumber daya alam di Indonesia tidak dibudidayakan secara maksimal. Hal ini akan berdampak pada kemiskinan, keterbelakangan, maupun kemunduran di segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, perlu penanganan

serius mengenai keunggulan lokal termasuk mengintegrasikannya dalam pendidikan.

Pengintegrasian keunggulan lokal dalam pendidikan memiliki tujuan. Salah satu tujuannya adalah sebagai perwujudan kontekstualisasi pembelajaran. Kemendikbud (2016: 12) menyatakan tujuan kontekstualisasi pembelajaran ini adalah agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai alam dan sosial di sekitarnya, dengan perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia. Asmani (2012:41) juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan berbasis budaya lokal adalah 1) agar peserta didik mengetahui keunggulan daerah tempat mereka tinggal; 2) memahami berbagai aspek tentang keunggulan lokal; 3) mampu mengolah sumber daya; 4) terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berhubungan dengan keunggulan lokal sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya; dan mampu bersaing secara nasional dan global.

Di NTT, terdapat berbagai keunggulan lokal. Basuki (2012) menguraikan keunggulan lokal NTT yang menjadi komoditas unggulan yang bersaing di pasar lokal, nasional, bahkan internasional antara lain 1)

Jeruk Keprok Soe (dari Soe), Kopi Arabika (dari Ngada), Jambu Mente (dari Flores Timur, Ubi Kayu Nuabosi (dari Ende), advokad (dari Sikka), Mangga Alor (dari Alor), kacang tanah (dari Sumba Timur), Padi Gogo (dari Sumba Barat), kacang hijau (dari Belu), bawang putih suing tunggal (dari TTU), bawang merah (dari Rote, Sabu, dan Semau), dan Sapi Bali Timor. Selain itu, menurut Saleh Husin (dalam Khalid, 2015) mengatakan bahwa di NTT terdapat tiga fokus industri yakni garam (yang berada di Nagekeo, Ende, Kabupaten Kupang, Sumba Timur, dan Rote), gula (yang berada di Sumba Barat Daya, Timor Tengah Selatan, dan Rote), dan tenun ikat (yang berada di seluruh daerah di provinsi NTT). Selain itu, keunggulan lokal di NTT lainnya adalah pohon jati, pohon mahoni, pohon cendana, gunung batu marmer, batu mangan dan potensi pariwisata. Oleh karena itu, ada empat upaya pembangunan di NTT yakni 1) mempertahankan NTT sebagai provinsi jagung; 2) memulihkan NTT sebagai gudang ternak; 3) mengembalikan keharuman cendana; 4) menjadikan NTT sebagai provinsi koperasi (Ahab, 2015).

Upaya pembangunan di NTT tersebut, dapat direalisasikan secara langsung, maupun secara tidak langsung sehingga memberikan hasil yang optimal. Realisasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara

mengintegrasikan keunggulan-keunggulan NTT tersebut dalam proses pembelajaran, misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar menciptakan pembelajaran yang kontekstual sekaligus peserta didik dapat mengenal, memahami, melestarikan, serta dapat mengolah keunggulan lokal yang ada di NTT dengan baik sehingga dapat membantu peningkatan taraf ekonomi masyarakat NTT.

Kemendikbud (2016:12), menyarankan bahwa pembelajaran perlu memuat aspek kebudayaan lokal/keunggulan-keunggulan lokal. Oleh karena itu, keunggulan lokal NTT dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Mahsun (2014: 112) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis teks memiliki tujuan akhir yaitu menjadikan peserta didik memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berbasis teks ini menjadi peluang yang besar bagi pendidik untuk mengintegrasikan keunggulan lokal dalam setiap teks.

Jenis teks yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP/MTS di antaranya adalah teks deskripsi, narasi, prosedur, hasil

observasi, puisi, dan fabel. Teks-teks ini menjadi peluang yang besar untuk mengintegrasikan keunggulan-keunggulan lokal NTT. Pengintegrasian keunggulan-keunggulan lokal NTT di dalam teks akan menjawab tujuan pemerintah dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai alam dan sosial di sekitarnya, dengan perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menyenangkan karena pada dasarnya, peserta didik lebih membutuhkan pembelajaran yang disajikan secara hirarkis yakni dari hal yang bersifat konkret baru ke hal-hal yang bersifat abstrak. Keunggulan lokal yang termuat dalam teks menjadi perwujudan pembelajaran yang konkret.

Berdasarkan observasi awal, keunggulan lokal NTT belum diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena penggunaan buku *Bahasa Indonesia* yang diadakan oleh pemerintah secara monoton. Padahal, buku tersebut hanya memuat pemodelan teks-teks yang berskala nasional dan global. Oleh karena itu, peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran karena kurang memahami sajian teks yang memuat kebudayaan

lain karena sifatnya yang tidak kontekstual. Hal ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang belum begitu memuaskan. Dengan demikian, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mengintegrasikan keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri di Kefamenanu, untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual/konkret dan untuk mewujudkan rekomendasi pemerintah yakni mengimplementasikan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

2. METODE

Penelitian integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri se-Kefamenanu ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa 1) aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan keunggulan lokal NTT; 2) data hasil pekerjaan peserta didik setelah pembelajaran Bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan keunggulan lokal NTT; dan 3) data respons pendidik dan peserta didik mengenai integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga data tersebut bersumber dari peserta didik kelas VII SMP Negeri se-Kefamenanu dengan sampel penelitian yaitu SMP Negeri 1 Kefamenanu, SMP

Negeri II Kefamenanu, dan SMP Negeri Neonbat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan angket. Instrumen pengumpulan data dalam pengumpulan data penelitian ini adalah lembar observasi, lembaran soal tes, dan lembar angket.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada proses integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks deskripsi. Pada mulanya, peneliti membantu pendidik untuk melakukan perencanaan pembelajaran yang berbasis keunggulan lokal NTT. Setelah disetujui, peneliti dibantu pembantu peneliti melakukan identifikasi keunggulan-keunggulan lokal yang ada di NTT baik secara langsung dan tidak langsung (menggunakan internet). Setelah itu, peneliti membantu pendidik menyusun bahan ajar yang memuat keunggulan-keunggulan lokal NTT dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya. Dalam aplikasinya, ada tiga fokus khusus yang diamati yakni a) aktivitas peserta didik, b) hasil belajar peserta didik, dan c) respons pendidik dan peserta didik terhadap kegiatan integrasi keunggulan lokal NTT dalam proses pembelajaran.

Hasil Aktivitas Peserta Didik

Kegiatan pengamatan aktivitas peserta didik berlangsung pada dua kali

pertemuan. Hasil data aktivitas peserta didik diperoleh dari proses pengamatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan keunggulan lokal NTT. Dalam kegiatan pengamatan, pengamat mencatat aktivitas peserta didik secara keseluruhan dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Aspek pengamatan berkaitan dengan aktivitas peserta didik

menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2012: 100) yang menggolongkan macam-macam aktivitas peserta didik yakni 1) *visual activities*, 2) *oral activities*, 3) *listening activities*, 4) *writing activities*, 5) *drawing activities*, 6) *motor activities*, 7) *mental activities*, dan 8) *emotional activities*. Hasil aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Aktivitas Peserta Didik

No	Nama Sekolah	Nilai Setiap Aspek Aktivitas								Jumlah	Presentase	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	SMP Negeri 1 Kefamenanu	5	5	5	5	1	5	5	5	36	90	SB
2	SMP Negeri 2 Kefamenanu	5	5	5	3	1	4	5	5	33	82,5	SB
3	SMP Negeri Neonbat	5	3	5	2	1	2	2	5	25	62,5	B
Rerata											78,33	B

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian aktivitas peserta didik yaitu 78,33% yang berada pada interval 81%--100% . Nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran dalam rangka integrasi keunggulan lokal NTT dalam kategori *baik*.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik diperoleh melalui tes hasil belajar. Hasil belajar didasarkan pada kriteria interpretasi skor dari Djali dan Pudju Muljono (2008). Penilaian hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi terkhususnya pada KD 3.1 (pengetahuan) dan KD 4.1 (keterampilan). Rekapitulasi hasil belajar peserta didik seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

N o	Nama Sekolah	Ni lai	Rerata	Kategori
1	SMP Negeri 1 Kefamenu	81,43	79,21	Baik
2	SMP Negeri 2 Kefamenu	76,47		
3	SMP Negeri Neonbat	79,75		

Berdasarkan tabel 2 ditemukan rekapitulasi hasil belajar peserta didik SMP Negeri 1 Kefamenanu, SMP Negeri 2 Kefamenanu, dan SMP Negeri Neonbat dalam kaitannya dengan integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memperoleh nilai 79,21 dengan kategori *baik*. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan integrasi keunggulan lokal NTT dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar karena nilai rata-rata klasikal yang diperoleh peserta didik lebih besar dari KKM.

Hasil Respons Pendidik dan Peserta Didik

Hasil respons pendidik dan peserta didik terhadap integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh dari pengambilan angket. Aspek yang ditanggapi berkaitan dengan perasaan senang, motivasi, kebermanfaatan, persetujuan, dan perlu tidaknya menerapkan kurikulum berbasis keunggulan lokal di Provinsi NTT. Rekapitulasi hasil respons pendidik dan peserta didik dari setiap sekolah dapat dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Respons Pendidik dan Peserta Didik

No	Asal Respons	Presentase	Rerata	Kategori
1	Pendidik	100	95,9	Sangat Baik
2	Peserta didik	91,8		

Berdasarkan tabel 3 ditemukan hasil perhitungan nilai respons pendidik dan peserta didik dan pendidik dari SMP Negeri 1 Kefamenanu, SMP Negeri 2 Kefamenanu, dan SMP Negeri Neonbat terhadap integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 95,9% yang berada pada interval 81%--100% . Nilai tersebut menunjukkan bahwa respons pendidik dan peserta didik terhadap integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berada dalam kategori *sangat baik*.

Hasil tersebut ditegaskan dengan komentar yang diberikan pendidik

terhadap integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bacaan keunggulan lokal NTT membuat peserta didik lebih mudah memahami isi bacaan karena lebih kontekstual. Selain itu, keunggulan lokal merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, informasi, bahasa dan lain sebagainya yang memiliki banyak manfaat jika diketahui peserta didik. Salah satu manfaat mengintegrasikan keunggulan lokal ini adalah peserta didik merasa tidak asing dalam pembelajaran karena mereka belajar dalam lingkungannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan hal yang positif. Pelaksanaan pembelajaran yang dibawakan oleh pendidik bidang studi Bahasa Indonesia yang sesuai rekomendasi peneliti berjalan sesuai hasil yang diharapkan. Hal ini dilihat berdasarkan temuan tingkat aktivitas dan hasil belajar peserta didik serta respons pendidik dan peserta didik terhadap integrasi keunggulan lokal NTT.

Berdasarkan pengamatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencapai 78,33% yang masuk dalam kategori *baik*. Hal ini sejalan dengan penelitian Laksana dan Fransiska

Wawe (2015) dalam penelitian tindakan kelas mereka yang menemukan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran IPA yang memuat budaya lokal NTT. Pada dasarnya budaya lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keunggulan lokal suatu daerah. Ada juga hasil penelitian Kaluge dan M. G. M. Gawa (2018) yang menemukan bahwa penerapan pendidikan berbasis budaya lokal mengakomodasi aktivitas pendidik dan peserta didik berjalan dengan baik dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran yang bermuatan keunggulan lokal, peserta didik bebas beraktivitas tanpa terlihat kaku karena mereka tidak merasa asing. Hal ini disebabkan karena segala sesuatu yang ada di lingkungan peserta didik diintegrasikan dalam pembelajaran. Aktivitas seperti *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities* ditunjukkan dengan sangat baik, kecuali *drawing activities*. Hal ini disebabkan karena pendidik tidak mengakomodasi peserta didik untuk melakukan aktivitas menggambar karena tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran. Dengan demikian integrasi keunggulan lokal NTT dapat merangsang tingkat aktivitas peserta didik dengan baik dalam setiap elemen pembelajaran, baik itu pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran lain yang memungkinkan

terjadinya proses integrasi keunggulan lokal.

Aktivitas peserta didik yang baik dalam pembelajaran dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi penguasaan pengetahuan materi dan keterampilan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar baik pengetahuan maupun keterampilan yang dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan koreksi hasil tes, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik SMP Negeri di Kefamenanu secara klasikal mencapai 79,21 yang masuk dalam kategori *baik* dan tuntas. Hal ini sejalan dengan penelitian Laksana dan Fransiska Wawe (2015) yang menemukan bahwa konsep pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang berbasis budaya lokal tergolong pada kategori tuntas. Hal ini disebabkan oleh upaya integrasi keunggulan lokal dalam pembelajaran sebagai wujud kontekstual kontekstualisasi. Pada dasarnya pembelajaran yang bersifat kontekstual akan lebih bermakna, karena apa yang dipelajari bersinggungan langsung dengan lingkungan sekitar peserta didik sendiri (Rusman, 2012: 189). Pembelajaran akan lebih menyenangkan karena peserta didik belajar dalam lingkungannya sendiri atau dengan kata lain peserta didik tidak merasa asing dalam pembelajaran.

Keadaan aktivitas dan hasil belajar peserta didik menjadi pijakan pendidik

dan peserta didik memberikan respon terhadap proses integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis angket, respons pendidik mencapai 100% dengan kategori *sangat baik* dan peserta didik mencapai 91,8% dengan kategori *sangat baik* pula. Dengan demikian rekapitulasi respons pendidik dan peserta didik mencapai 95,9% dengan kategori *sangat baik*. Pendidik dan peserta didik sebagian besar mengaku bahwa pembelajaran yang diintegrasikan dengan keunggulan lokal dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan memotivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Baharuddin dan Wahyuni (2008) yang menyatakan bahwa muatan keunggulan lokal pada pembelajaran, menjadikan peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas dan hasil belajar peserta didik berada pada kategori *baik*.

Dalam memberikan respons, pendidik-pendidik menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bacaan keunggulan lokal NTT membuat peserta didik lebih mudah memahami isi bacaan karena lebih kontekstual. Selain itu, keunggulan lokal merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, informasi, bahasa dan lain sebagainya yang memiliki banyak manfaat jika diketahui peserta didik. Salah satu manfaat mengintegrasikan keunggulan lokal ini adalah peserta didik

merasa tidak asing dalam pembelajaran karena mereka belajar dalam lingkungannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka pembelajaran di NTT perlu diintegrasikan dengan keunggulan lokal yang ada di NTT. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran karena mereka belajar dalam lingkungannya sendiri yang berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu integrasi keunggulan lokal dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal, mencintai, melestarikan, mengolah, dan mengembangkan keunggulan lokal yang ada di NTT sebagai wujud nyata membangun NTT. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmani (2012:41) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan berbasis budaya lokal adalah 1) agar peserta didik mengetahui keunggulan daerah tempat mereka tinggal; 2) memahami berbagai aspek tentang keunggulan lokal; 3) mampu mengolah sumber daya; 4) terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berhubungan dengan keunggulan lokal sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya; dan mampu bersaing secara nasional dan global. Bidang keunggulan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah bidang pertanian, perkebunan, peternakan, pertambangan, perikanan, pariwisata, dan

lain sebagainya. Salah satu contoh integrasi keunggulan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menyediakan teks-teks yang berisi keunggulan lokal seperti keunggulan pariwisata NTT seperti Danau Kelimutu, Pantai Kolbano, Pantai Wini, Gua Kristal, Fatumnasi, dan lain sebagainya sebagai model teks untuk ditampilkan kepada peserta didik. Pada saat peserta didik mengonstruksi teks, pendidik juga perlu mengarahkan agar teks yang dikonstruksi adalah teks yang memuat keunggulan lokal NTT.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik tergolong *baik*, hasil belajar peserta didik pun *baik*. Selain itu, respons pendidik dan peserta didik terhadap proses integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia *sangat baik*. Hal ini berarti proses integrasi keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan secara berkesinambungan agar meningkatkan motivasi peserta didik karena mereka merasa belajar dalam lingkungannya sendiri. Dengan adanya motivasi, tentunya akan berdampak pada kemunculan aktivitas belajar yang baik. Aktivitas belajar yang baik juga tentunya memberikan hasil belajar yang baik

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adapun saran yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut: 1) bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di NTT, agar perlu mengintegrasikan keunggulan-keunggulan lokal dalam pembelajaran, yang dapat diaplikasikan dengan menyediakan teks yang bermuatan keunggulan lokal sebagai pemodelan teks; 2) bagi pendidik mata pelajaran lain di NTT, agar dapat mengidentifikasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan mengintegrasikan keunggulan-keunggulan lokal NTT dalam setiap kompetensi; 3) bagi peneliti lain, agar dapat melanjutkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, khususnya pada mata pelajaran lain agar dapat dijadikan pijakan pemerintah dalam mengadaptasi kurikulum 2013 yang bermuatan keunggulan lokal di wilayah NTT.

DAFTAR PUSTAKA

Ahab, Peter. 2015. "Kebijakan dan Program Pemerintah Provinsi NTT dalam Pemberdayaan Masyarakat".
<https://www.kompasiana.com/peterahab/50d54baa33311211e2e3af7/kebijakan-dan-%09program-%09pemerintah-provinsi-ntt-dalam-pemberdayaan->

%09masyarakat.Diakses pada tanggal 4 Juni 2019.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jokjakarta: Diva

Baharuddin dan Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz

Basuki, Tony. 2012. "Meneksplorasi Komoditas Pertanian Unggulan NTT". http://ntt.litbang.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=224:meneksplorasi-komoditas-pertanian-unggulan-ntt-&catid=4:info-aktual&Itemid=5. Diakses pada tanggal 4 Juni 2019

Kaluge, Agapitus Hendrikus, M. G. M. Gawa. 2018. "Pembelajaran Literasi Matematika Berbasis Budaya Lokal di Nusa Tenggara Timur (Model PLMBL". Prosiding KNPMP III Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UMS.

Kemendikbud. 2016. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khalid, Idham. 2015. "Ini Tiga Industri di NTT yang Bakal Dikembangkan". <https://finance.detik.com/industri/d-2935633/ini-tiga-industri-unggulan-di->

ntt-yang-bakal-dikembangkan. Diakses pada tanggal 4 Juni 2019

Laksana, Dek Ngurah Laba dan Fransiska Wawe. 2015. "Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar" Volume 2. Nomor 1.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

PROFIL SINGKAT

Imaniah Kusuma Rahayu, S. Pd., M. Pd lahir di Purbalingga, 7 Juni 1992. Tahun 2014, lulus pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Jawa di Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya pada tahun 2017, ia lulus pendidikan S2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. Saat ini berprofesi sebagai dosen di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor.

Maria Rosalinda Talan, S. Pd., M. Pd lahir pada 13 Agustus 1988. Saat ini berprofesi sebagai dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor.